

PENDAHULUAN

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2017) Laporan Keuangan merupakan penyajian terstruktur dari posisi keuangan yang disajikan oleh suatu Entitas atau Organisasi. Adapun tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan suatu informasi mengenai posisi keuangan yang akan digunakan sebagai pengambilan keputusan ekonomi. Laporan Keuangan juga digunakan untuk menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Secara umum laporan keuangan adalah catatan berisi informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode Akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu Organisasi atau Perusahaan melalui proses pelaporan keuangan. Dengan adanya laporan keuangan perusahaan dapat menyimpulkan bagaimana keadaan dan kondisi keuangannya (Hasanaj & Kuqi, 2019). Dengan adanya laporan keuangan dapat meminimalisir kecurangan yang merugikan suatu organisasi atau perusahaan. Dalam penyajiannya, baik entitas laba maupun entitas nirlaba sama-sama memiliki kewajiban yang sama yaitu memberikan suatu laporan keuangan yang terjadi karena suatu aktivitas dan di samping itu, suatu laporan keuangan sudah seharusnya memenuhi standar yang ada sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Penyusunan laporan keuangan perlu memperhatikan mengenai pemilihan metode akuntansi yang tepat, jumlah dan jenis informasi yang harus diungkapkan, serta format penyajian yang melibatkan penentuan alternatif mana yang menyediakan informasi paling berguna guna pengambilan keputusan. Dalam memilih di antara berbagai alternatif akuntansi keuangan dan pelaporan yang ada, kerangka kerja konseptual akuntansi mengidentifikasi beberapa karakteristik kualitatif dari informasi akuntansi yang berguna. Adapun karakteristik kualitatif tersebut adalah; dapat dipahami, relevansi, reabilitas, komparabilitas dan konsistensi agar pengguna informasi akuntansi dapat memperoleh pemahaman mengenai kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan lewat laporan keuangan yang mudah dipahami guna selanjutnya untuk pengambilan keputusan (Hery, 2016).

Penyajian laporan keuangan tidak saja hanya berlaku bagi perusahaan laba namun telah diberlakukan juga bagi organisasi nirlaba salah satu yang termasuk dalam entitas nirlaba adalah yayasan. Suryono (1999) menuturkan yayasan adalah suatu badan hukum yang memiliki harta terpisah antara harta yayasan dengan harta pemilik. Jika dilihat dari sisi hukum, yayasan merupakan suatu organisasi yang bertindak atas nama pribadi dan umumnya bergerak di bidang

sosial atau nirlaba. Yayasan akan mengumpulkan dana dengan mendirikan bentuk usaha tertentu di bawah koordinasi yayasan atau mencari bentuk barang lainnya yang bersumber dari donasi, sumbangan dan lain sebagainya. Yayasan yang termasuk entitas nirlaba dalam menyajikan laporan keuangan diwajibkan untuk membuat laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas dana perolehan yang dimiliki, baik dari donasi, dana sumbangan, bentuk usaha dan lain sebagainya. Rahardjo (2004) menuturkan peran dari laporan keuangan di yayasan adalah agar tercapainya tujuan yang diinginkan oleh yayasan dan dilakukan untuk mengembangkan kualitas dan kuantitas suatu yayasan. Dengan demikian yayasan yang disebut sebagai entitas nirlaba meski bergerak di bidang sosial masih memerlukan laba meski pada hakikatnya tidak bertujuan memperoleh laba sebab salah satu fungsi laba adalah untuk mencapai tujuan organisasi ataupun sebagai sumber agar yayasan dapat terus berjalan dan yayasan juga dinyatakan perlu membuat dan menyajikan laporan keuangan sebagai akuntabilitas keuangan kepada donatur dan *stakeholder* lainnya juga digunakan sebagai alat ukur kinerja para karyawan dalam yayasan.

Pada tanggal 11 April 2019 DSAK IAI resmi mensahkan ISAK 35 dengan tema yang mengatur Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba. Contoh entitas nirlaba yang harus memakai pedoman ISAK 35 yaitu; partai politik, LSM, yayasan, pendidikan, kesehatan, dan juga tempat peribadatan. Diberlakukannya ISAK 35 diharapkan semua yang tergolong dalam entitas nirlaba tetap memberikan laporan keuangan dengan mengikuti standar yang berlaku termasuk di STT Tawangmangu. IAI sendiri menyatakan bahwa organisasi nirlaba juga harus dan berhak untuk membuat laporan keuangan dan melaporkannya kepada pemakai laporan keuangan. Adapun laporan keuangan nirlaba yang komprehensif setidaknya harus meliputi pos-pos berikut: pertama, laporan posisi keuangan, kedua, laporan penghasilan komprehensif, ketiga, laporan perubahan aset neto, keempat, laporan arus kas, dan yang terakhir yaitu kelima, adalah catatan atas laporan keuangan.

Awal mula berdiri STT Tawangmangu sebelumnya dikenal dengan sebutan Sekolah Alkitab Tawangmangu (SAT). Pada tahun 1968, Dall Walker merupakan pelopor sekaligus pendiri mendirikan sekolah dengan tujuan menjadikan SAT sebagai wadah mencetak pelayan Tuhan non sarjana. Namun, seiringnya berjalan waktu dan perubahan regulasi mendorong SAT bertransisi menjadi sebuah sekolah tinggi yang sejajar dengan S-1 dan terjadi pada tahun 1994. Saat ini STT Tawangmangu merupakan salah satu PTS di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Di tahun 2014 STT Tawangmangu memperoleh akreditasi BAN-PT yang diselenggarakan oleh YPBI (Yayasan Bukit Pengharapan Indah) berlokasi di

Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Lokasi STT Tawangmangu yang berada di area wisata menjadikan hal ini keunggulan, namun sekaligus menjadi ancaman karena terletak jauh dari Kota Surakarta (39,1 km). bangunan STT Tawangmangu terdiri dari 6 ruangan kelas, 5 ruangan untuk jajaran fungsionaris, 1 ruangan untuk tenaga kependidikan, perpustakaan, ruang rapat, aula, asrama, ruang makan, koperasi, rumah staf, ruang BEM, dan fasilitas pendukungnya di antaranya fasilitas internet, fasilitas olahraga, dan fasilitas kesenian.

Seperti pada perguruan tinggi umum lainnya, STT Tawangmangu juga berusaha untuk terus meningkatkan baik dari segi mutu, kualitas dan kuantitas pendidikan. Selain mengembangkan sisi pendidikan, STT Tawangmangu perlu meningkatkan dan menyesuaikan laporan berkaitan dengan transaksi yang terjadi di STT Tawangmangu, agar dapat meningkatkan kredibilitas dan akuntabilitas, memberikan pertanggungjawaban kepada *stakeholder* dan kementerian agama serta dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan. Istimewanya meski STT Tawangmangu harus bersaing dengan STT di daerah Solo dan pulau Jawa namun hingga kini STT tawangmangu masih bertahan dan eksis serta berusaha untuk terus meningkatkan kualitasnya.

Laporan keuangan yang disajikan oleh STT Tawangmangu di bawah naungan yayasan masih belum memenuhi standar meski sudah tidak lagi manual dan menggunakan sistem dalam menyajikan laporan keuangan. Laporan keuangan STT Tawangmangu hanya menggunakan penyajian keuangan dengan basis kas (*cash basis*), yang mencatat laporan laba rugi dan laporan aktivitas. Hal itu semakin dikuatkan dengan catatan dan pernyataan (Wawancara) dengan auditor dari KAP Dr. Payamta, CPA dengan hasil yang diberikan “Wajar Dengan Pengecualian” salah satunya yang menyatakan bahwa STT Tawangmangu masih belum memenuhi standar penyajian laporan keuangan yang berlaku pada laporan audit keuangan eksternal tahun 2018 – 2021. Lemahnya pengaruh pencatatan berdasarkan *cash basis* juga ditunjukkan dengan beberapa bukti; pertama, tidak adanya pengakuan piutang tak tertagih. Piutang tak tertagih sudah lama terjadi dan yang terbaru ditunjukkan pada tahun akademik 2022/2023 semester ganjil menunjukkan adanya piutang tak tertagih sekitar 20% dari seluruh rencana perolehan pembayaran mahasiswa selama 6 bulan. Kedua, terdapat pengaruh penilaian akreditasi terhadap pencatatan keuangan, meski hanya dinyatakan secara tersirat, diharapkan agar setidaknya pencatatan keuangan dilakukan secara *accrual basis* dan bukan *cash basis* mengingat akreditasi juga menilai dokumen pendukung pencatatan laporan keuangan yang mempengaruhi skor penilaian akreditasi. Praktek keuangan yang terhambat dengan menggunakan metode *cash basis* ditunjukkan dengan adanya kesulitan dalam melakukan pembayaran transaksi yang tertunda karena pencatatan hanya diakui saat kas masuk atau keluar

saja. Selain itu sulit bagi manajemen untuk menentukan suatu kebijakan berkaitan dengan rencana keuangan baik di jangka pendek maupun jangka panjang sebab laporan hanya berpatokan pada aktivitas kas masuk dan keluar saja. *Cash basis* dikatakan lemah sebab dalam penyajian laporan keuangannya pun tidak bisa memperlihatkan potensi laba/rugi yang sebenarnya. Selain contoh praktek lemahnya pencatatan berdasarkan *cash basis*, pencatatan metode ini semakin membuat terpuruk ditandai dengan adanya ketidaktaatan regulasi pada peraturan yang ada bahwa seharusnya STT Tawangmangu menyajikan laporan keuangan berdasarkan standar yang telah ditetapkan yaitu penyajian berdasarkan ISAK 35. Oleh karena itu sesuai dengan latar belakang masalah yang terjadi perlu untuk dilakukan penelitian dan pengevaluasian kembali mengenai penyajian laporan keuangan di STT Tawangmangu serta menyesuaikannya dengan ISAK 35 secara komprehensif.

Perumusan masalah dalam proses penyajian laporan keuangan dengan sistem *cash basis* di STT Tawangmangu adalah bagaimana laporan keuangan di susun dan di laporkan? Faktor apa saja yang mempengaruhi penyajian laporan keuangan dengan sistem *cash basis*? Faktor-faktor apa saja yang harus diperhatikan oleh STT Tawangmangu dalam membuat laporan keuangan berdasarkan ISAK 35 secara komprehensif?

Tujuan penelitiannya mengevaluasi proses pelaporan keuangan STT Tawangmangu dan mengidentifikasi hal-hal yang diperlukan dalam memenuhi tuntutan pelaporan keuangan STT yang sesuai dengan ISAK 35 sesuai dengan prinsip dalam *stewardship theory* yang mengedepankan kepentingan pemilik atau *principal* yaitu memajukan STT Tawangmangu, pertama-tama dengan memahami apa itu laporan posisi keuangan, yayasan beserta perannya, pengertian laporan keuangan serta organisasi nirlaba dan model laporan keuangannya.

Manfaat Penelitian

Bagi Yayasan dan atau manajemen STT tawangmangu hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam menilai dan mengevaluasi kembali proses pelaporan keuangan yang tengah berjalan agar semakin sempurna, dan memenuhi standar yang berlaku, setidaknya pencatatan dilakukan secara *accrual basis*.